

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Pendidikan merupakan proses interaksi antara berbagai komponen yang saling terhubung untuk mencapai tujuan pendidikan. Pendidikan memegang peran utama dalam meningkatkan kecerdasan dan kualitas kehidupan suatu bangsa. Sesuai dengan Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yang dalam Bab II Pasal 3 dinyatakan bahwa : "Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat untuk mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman,bertakwa, berakhlak mulia, berilmu, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab."

Peningkatan kualitas pendidikan adalah proses yang saling terkait dengan upaya peningkatan kualitas sumber daya manusia itu sendiri (Awaluddin, 2021). Ini menunjukkan adanya pengaruh yang erat antara pendidikan yang diterima dan kemampuan individu dalam menyerap pendidikan tersebut. Oleh karena itu, penting untuk meningkatkan kualitas pendidikan agar menghasilkan sumber daya manusia yang berkualitas.

Terdapat lima komponen utama dalam pendidikan, yaitu pendidik, anak didik, tujuan,alat, dan lingkungan Pendidikan (Imtiyaz, 2024). Salah satu sarana untuk membentuk sumber daya manusia yang berkualitas adalah melalui pendidikan di perguruan tinggi. Perguruan tinggi berfungsi sebagai tempat di mana pendidikan berlangsung, kegiatan belajar mengajar dilakukan, interaksi antar individu terjadi, serta mahasiswa dapat mengembangkan kepribadian, kecerdasan, dan keterampilan sesuai dengan tujuan yang ditetapkan.

Sebagai lembaga pendidikan formal, perguruan tinggi memegang peranan yang sangat dalam menentukan hasil belajar mahasiswa. Hasil belajar tersebut dipengaruhi oleh berbagai faktor yang kompleks, tidak hanya minat belajar, tetapi juga tersedianya fasilitas belajar yang memadai. Hasil belajar mahasiswa dapat berkembang dan meningkat salah satunya melalui dukungan fasilitas belajar yang lengkap dan memadai (Selpesina Korisen, 2023).

Pendidikan kejuruan memiliki peran yang penting dalam menghasilkan sumber daya manusia yang berkualitas, yang memiliki keterampilan teknis sesuai dengan kebutuhan industri (Santika, 2023). Salah satu faktor utama yang mendukung keberhasilan belajar pada pendidikan kejuruan adalah ketersediaan sarana prasarana pembelajaran yang memadai, terutama dalam mata kuliah berbasis praktik (Yudha Wisudawan, 2021).

Sarana mencakup seluruh perangkat, peralatan, bahan, dan perlengkapan yang digunakan secara langsung dalam kegiatan pendidikan, sementara prasarana mencakup semua fasilitas penting yang mendukung jalannya proses pendidikan secara tidak langsung. Untuk mendukung penyelenggaraan program akademik, sarana dan prasarana harus memenuhi kriteria kelayakan dari berbagai aspek, termasuk jenis, jumlah, luas, waktu, tempat, legalitas, fungsi, dan kualitas (Badan Akreditasi Nasional-Perguruan Tinggi: 2008.).

Pendidikan di bidang kejuruan yang dilengkapi dengan sarana dan prasarana yang memadai akan menghasilkan lulusan yang kompeten dan profesional. Keahlian tersebut dapat dicapai melalui kegiatan praktikum di *Workshop*. Oleh karena itu, institusi pendidikan perlu memastikan ketersediaan *Workshop* sejak awal guna mendukung proses pembelajaran yang efektif dan optimal. Dengan demikian, diperlukan *Workshop* yang memenuhi standar minimal agar kegiatan praktikum dapat berlangsung dengan baik.

Program Studi S1 Pendidikan Teknik Bangunan adalah salah satu program studi yang berada di bawah naungan Fakultas Pendidikan Teknologi dan Industri Universitas Pendidikan Indonesia. Program studi ini mencetak tenaga kerja di

bidang tenaga pendidik di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) serta di bidang konstruksi. Lulusan dari program studi ini akan memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd).

Kualitas pembelajaran praktik sangat bergantung pada ketersediaan dan kondisi sarana prasarana yang digunakan (Asyifah Luthfiah, 2024). Ketika fasilitas dalam kondisi optimal dan mencukupi, mahasiswa dapat lebih mudah memahami teori yang diajarkan, menerapkannya dalam praktik, serta meningkatkan kompetensi teknis yang dibutuhkan di dunia kerja (Tri Febrian, 2024).

Program studi Pendidikan Teknik Bangunan, untuk menunjang pembelajaran di bidang keteknikan, memerlukan sarana praktikum yang mendukung teori di kelas. Sarana ini berupa *Workshop* yang digunakan untuk kegiatan praktik. *Workshop* FPTI UPI merupakan salah satu sarana utama dalam pembelajaran praktik baja bagi mahasiswa program studi Pendidikan Teknik Bangunan. *Workshop* ini dirancang sebagai tempat mahasiswa untuk mempraktikkan berbagai keterampilan, seperti pemotongan, pengelasan, dan pembuatan produk. Untuk tercapainya kompetensi yang diharapkan, *Workshop* ini tentunya perlu memiliki sarana dan prasarana yang memadai dalam menunjang kegiatan praktik.

Ketersediaan sarana prasarana pembelajaran yang memadai menjadi faktor penentu dalam mencapai hasil belajar yang optimal. Akan tetapi dalam pelaksanaannya, sarana dan prasarana yang tersedia di *Workshop* program studi Pendidikan Teknik Bangunan ini tidak dapat memenuhi kebutuhan pembelajaran praktik baja. Keterbatasan prasarana jumlah peralatan praktikum seperti kualitas beberapa perlengkapan alat di *Workshop* mengalami penurunan, seperti pada mesin las listrik yang berada dalam keadaan baik hanya tersedia sebanyak 3 unit (Daftar Barang Ruang *Workshop* FPTI UPI). Sementara itu, jumlah kelompok dalam satu kelas mencapai 5 kelompok. Selain itu, alat perlengkapan lainnya seperti topeng las otomatis, sarung tangan, apron las, dan kaca mata las juga mengalami penurunan kualitas. Kondisi ini menyebabkan kurangnya efektivitas dalam pembelajaran

praktik karena mahasiswa tidak memiliki akses yang merata terhadap alat praktik, yang pada akhirnya dapat menurunkan kualitas dan capaian hasil belajar mereka (Mardiah et al., 2024).

Akibatnya, mahasiswa sering kali harus menunggu giliran untuk menggunakan mesin las, dan waktu praktik yang tersedia menjadi terbatas. Faktor-faktor ini dapat mengurangi kesempatan mereka untuk terlibat langsung dalam praktik dan berdampak pada pengalaman dan keahlian praktik yang tidak merata. Dengan kondisi alat yang sudah tidak optimal, mahasiswa menghadapi kesulitan dalam menjalankan praktikum dengan aman dan efektif. Hal ini berimplikasi pada hasil belajar mahasiswa yang tidak seragam, di mana sebagian mahasiswa memperoleh pengalaman praktik yang lebih baik dibandingkan mahasiswa lain. Ketidakseimbangan ini dapat menciptakan kesenjangan kompetensi di antara mahasiswa, terutama dalam penguasaan keterampilan teknis seperti pemotongan, pengelasan, dan keselamatan kerja. Hasil belajar yang rendah juga dapat tercermin dari kurangnya kepercayaan diri mahasiswa saat praktik maupun ketika menghadapi dunia kerja.

Penelitian terdahulu terhadap kondisi sarana prasarana di *Workshop* FPTI UPI Muhammad Fajar (2022) menyatakan bahwa praktik yang dilakukan secara berkelompok, sering kali hanya beberapa mahasiswa yang aktif mengerjakan bagian yang lebih sulit, sementara yang lain kurang terlibat. Hal ini menyebabkan perbedaan dalam pengalaman dan hasil belajar praktik di antara mahasiswa. Berdasarkan penelitian tersebut, hasil survei menunjukkan bahwa 42% mahasiswa merasa cukup dengan ketersediaan alat dan juga bahan yang digunakan saat pembelajaran praktikum di *Workshop*. Namun, data ini mencakup lingkup *Workshop* secara umum, tanpa mengaitkannya langsung dengan hasil belajar mahasiswa. Penelitian tersebut hanya berfokus pada persepsi mahasiswa terhadap ketersediaan fasilitas, dan tidak mengkaji sejauh mana persepsi ini mempengaruhi pencapaian hasil belajar mereka dalam praktik tertentu. Pemahaman mengenai keterkaitan antara sarana prasarana dan hasil belajar sangat penting untuk

menyusun rencana strategi dalam meningkatkan kualitas pendidikan. Hasil belajar mahasiswa dapat diukur melalui aspek kognitif (pemahaman teori dan prosedur), afektif (sikap kerja dan keselamatan), dan psikomotorik (kemampuan teknis dan keterampilan praktik), yang semuanya sangat bergantung pada ketersediaan fasilitas yang mendukung proses pembelajaran tersebut.

Berdasarkan uraian tersebut dan pengalaman penulis selama melaksanakan praktik di *Workshop* FPTI UPI, penulis tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut mengenai pengaruh ketersediaan sarana prasarana pembelajaran terhadap hasil belajar mahasiswa dalam praktik baja di *Workshop*. Penulis mengangkat judul **"Pengaruh Ketersediaan Sarana Prasarana Pembelajaran Terhadap Hasil Belajar Mahasiswa Praktik Baja di *Workshop* FPTI UPI"** untuk mengeksplorasi sejauh mana ketersediaan sarana dan prasarana yang ada dapat mempengaruhi hasil belajar yang dicapai oleh mahasiswa dalam praktik baja.

1.2 Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah disampaikan, permasalahan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana kondisi ketersediaan sarana prasarana di *Workshop* FPTI UPI?
2. Bagaimana hasil belajar mahasiswa praktik baja di *Workshop* FPTI UPI?
3. Bagaimana pengaruh ketersediaan sarana prasarana terhadap hasil belajar mahasiswa dalam praktik baja di *Workshop* FPTI UPI berdasarkan hasil observasi?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian harus ditetapkan terlebih dahulu sebelum pelaksanaan agar penelitian menjadi lebih terfokus. Berikut adalah tujuan yang dirumuskan dalam penelitian ini:

1. Mengetahui kondisi ketersediaan dan kualitas sarana prasarana di *Workshop* FPTI UPI dalam mendukung pembelajaran praktik baja.
2. Mengetahui hasil belajar mahasiswa pada praktik baja di *Workshop* FPTI UPI.

3. Mengetahui pengaruh antara ketersediaan sarana prasarana terhadap hasil belajar mahasiswa dalam praktik baja berdasarkan hasil observasi yang dilakukan.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini merupakan hasil dari tercapainya tujuan yang telah ditetapkan. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun praktis antara lain:

1.4.1 Manfaat Teoritis

Adapun manfaat teoritis yang didapat pada penelitian ini adalah:

1. Penelitian ini memberikan kontribusi dalam pengembangan teori pembelajaran berbasis praktik, yang menekankan bahwa pengalaman langsung dalam praktik dapat meningkatkan pemahaman dan keterampilan mahasiswa.
2. Memberikan tambahan perspektif bagaimana lingkungan fisik, termasuk ketersediaan sarana prasarana, dapat berpengaruh terhadap hasil belajar mahasiswa.
3. Peneliti berharap hasil dari penelitian ini dapat memberikan sumbangan pemikiran dalam dunia pendidikan, khususnya dalam pembelajaran berbasis praktik, sebagai referensi dan bahan evaluasi untuk meningkatkan efektivitas ketersediaan sarana prasarana pembelajaran agar hasil belajar yang diperoleh mahasiswa menjadi lebih optimal.

1.4.2 Manfaat Praktis

Adapun manfaat praktis yang didapat pada penelitian ini adalah:

1. Bagi Peneliti, dapat mengetahui seberapa besar efektivitas sarana prasarana yang tersedia dapat mempengaruhi hasil belajar mahasiswa.
2. Bagi Dosen, dengan mengidentifikasi kondisi ketersediaan sarana prasarana, memberikan data empiris mengenai efektivitas sarana prasarana yang ada, sehingga dapat menjadi dasar dalam perencanaan pengelolaan sarana prasarana ke depan.

3. Bagi Mahasiswa, dapat memberi pemahaman pentingnya ketersediaan sarana prasarana dalam mendukung hasil belajar praktik baja dan penguasaan materi, serta mendorong mereka untuk lebih aktif dalam proses pembelajaran.

1.5 Ruang Lingkup Penelitian

Agar penelitian ini lebih berfokus, tidak semua aspek masalah akan diteliti. Oleh karena itu, peneliti menetapkan ruang lingkup penelitian ini. Ruang lingkup dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Penelitian ini memfokuskan pada Pengaruh dari ketersediaan sarana prasarana terhadap keberhasilan pembelajaran praktik baja di *Workshop* FPTI UPI. Fokus utama penelitian adalah menilai sejauh mana sarana prasarana yang tersedia dapat mendukung efektivitas pembelajaran praktik baja, serta seberapa besar pengaruh sarana prasarana yang tersedia terhadap hasil belajar mahasiswa.
2. Pengguna prasarana ini difokuskan pada mahasiswa program studi Pendidikan Teknik Bangunan yang sedang mengontrak dalam mata kuliah praktik baja, sehingga mereka adalah mahasiswa aktif yang menggunakan prasarana pembelajaran dalam mata kuliah praktik baja.